

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Keberadaan pendeta perempuan ditengah kehidupan masyarakat Batak Karo pada umumnya dan pada jemaat gereja GBKP pada khususnya memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan kultural. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap keberadaan pendeta perempuan di gereja GBKP, peran perempuan pada masa sekarang ini menguat seiring dengan semakin berkembangnya paradigma dan wawasan dalam kehidupan yang tidak hanya dipengaruhi pemikiran kultural melainkan juga oleh pemikiran secara akademis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, temuan penelitian menjadi kesimpulan sebagai bab penutup dari rangkaian penelitian dan pengamatan adalah sebagai berikut :

1. Proses terjadinya pergeseran identitas budaya perempuan Batak Karo dari *agrarian worker* menjadi *leader community* adalah suatu bentuk perubahan sosial-budaya yang memiliki beragam aspek penunjang, antara lain : aspek kultural, transfer pengetahuan, dan kehidupan masa kini yang bersinggungan dengan iklim globalisasi.
2. Proses pergeseran identitas yang melekat secara kultural, dimana pada dahulunya perempuan Batak Karo selalu dilekatkan pada posisi *agrarian worker* dimana pada masa sekarang posisi tersebut dikembangkan menjadi *leader community* karena perempuan Batak Karo tidak hanya sebagai petani melainkan juga mengembangkan kemampuan pengetahuan hingga

pada lingkup kehidupan yang dipengaruhi secara patriarkat seperti posisi pendeta.

3. Posisi pendeta adalah *role model* yang dapat menjadi acuan dalam tindakan, pengambil keputusan secara strategis dan memiliki kekuatan secara sosio-kultur yang dapat mempengaruhi kehidupan sekitarnya.
4. Motivasi perempuan Batak Karo menjadi pendeta adalah sebagai bentuk pelayanan kepada jemaat dan menjangkau jemaat gereja GBKP hingga pada aspek psiko-emosional dan humanis yang selama ini hanya menjadi bagian kecil dalam pelayanan gerejawi. Dibalik motivasi tersebut, perempuan Batak Karo juga berproses menjadi perempuan yang kuat dan mereposisi kedudukan mereka dengan tidak hanya berkutat pada sawah dan dapur melainkan juga merambah pada posisi yang selama ini dikenal sebagai posisi laki-laki, hal ini bertujuan mengukuhkan peran kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang hanya berdasarkan separasi ego patriarkat
5. Kondisi pendeta perempuan Batak Karo di gereja GBKP juga membuka pada ruang baru, dimana dialektika antara pro dan kontra keberadaan pendeta perempuan adalah suatu bagian proses menuju tahapan lanjutan, dimana perempuan dapat bersaing dan mendudukkan diri sebagai pihak pengambil keputusan secara religius.
6. Posisi pro terhadap keberadaan peran pendeta perempuan Batak Karo di gereja GBKP merupakan suatu alternatif dan terbukanya wawasan mengenai pentingnya mereposisi peran perempuan dan menguatkan peran

perempuan dengan tidak hanya berkuat pada sisi kehidupan domestik.

Begitu pula dengan posisi kontra terhadap keberadaan peran pendeta perempuan Batak Karo yang dilatarbelakangi oleh bentuk persaingan dimana laki-laki enggan mengakui reposisi perempuan dan juga alam berfikir secara patriarkat yang dikembangkan dalam kehidupan, dimana dalam kehidupan sehari-hari peran laki-laki dianggap lebih tinggi dan alasan argumentatif lainnya.

Keberadaan pendapat pro dan kontra keberadaan pendeta perempuan Batak Karo di gereja GBKP adalah suatu proses dialektika yang berkelanjutan untuk membangun suatu pemahaman yang luas mengenai keseimbangan peran perempuan dan laki-laki yang tidak hanya sebatas pada kehidupan sosial, dan kultural melainkan juga pada sisi kehidupan religius.

7. Bahwa proses menuju pengakuan keberadaan pendeta perempuan tidak hanya sebatas pada sloganistik melainkan juga menjadi kancah persaingan pada kehidupan religius, dimana pemahaman religi menjadi lapisan yang menguatkan peran perempuan untuk menggali kemampuan dan melakukan pelayanan yang tidak hanya setara laki-laki namun juga melebihi pada laki-laki pada beberapa bagian tertentu.

## 5.2 Saran

Keberadaan pendeta perempuan Batak Karo di gereja GBKP membuka ruang dialektika baru dan bersifat kompromis, oleh karena itu penelitian ini memberikan saran yang berkaitan dengan hal tersebut :

1. Perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam hal pelayanan, sehingga idealnya diberikan akses luas kepada perempuan untuk menempati posisi strategis di gereja GBKP yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, pelayanan, manajerial gereja, wawasan hingga pada pandangan visioner dalam mengembangkan peran gerejawi,
2. Memberikan pemahaman mengenai perubahan posisi perempuan dalam lingkup kesetaraan pada aspek religius,
3. Perlunya membuka wawasan dan menggali potensi perempuan untuk menguatkan peran perempuan Batak Karo sebagai *leader community*,
4. Memberi ruang pada perempuan untuk berperan, berkreasi dalam struktur gereja GBKP yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan,
5. Menyebarkan pemahaman kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki hingga pada tataran aplikatif,
6. Perlunya peran GBKP untuk merestrukturisasi dan melakukan reposisi perempuan dalam kehidupan gereja GBKP secara luas,
7. Menguatkan peran pendeta perempuan Batak Karo pada posisi strategis dengan modal kekuatan kultural dan pendekatan psiko-emosional